

## Analisis Tema pada Sastra Lisan Semende

Vendra A

Guru SMP N 3 Penukal Utara

[Vendraardiansyah@upi.edu](mailto:Vendraardiansyah@upi.edu)

### Abstrak

Ada tiga hal yang dibahas dalam tulisan ini. Yakni struktur tema, pola pengembangan tema, dan bentuk tema. Analisis struktur tema dan bentuk tema menggunakan teori yang dicetuskan Paltridge (2006) sedangkan analisis pola pengembangan tema menggunakan teori Eggins (2006). Dari ketiga pengelompokan analisis yang disajikan pada penelitian yang dilaporkan dituliskan ini akan dihubungkan dengan bagaimana cara mempelajari kemampuan pendongeng dari sudut pandang teks. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan, pertama struktur tema yang digunakan tema tunggal berbentuk frasa. Tema ganda berbentuk frasa, dan tema ganda berbentuk klausa. Kedua pola pengembangan tema menggunakan tema utama dan bersifat multiple theme. Ketiga bentuk tema terdiri dari tema topical 64%, tekstual 22%, dan interpersonal 14%.

**Kata Kunci:** *Struktur tema, Pola pengembangan tema, Bentuk tema, Sastra lisan, Semende*

### Abstract

There are three things discussed in this paper. Namely the theme structure, theme pattern, and theme form. Structural analysis of themes and theme uses the theory initiated by Paltridge (2006) while the analysis of theme patterns uses Eggins (2006) theory. Of the three grouping analyzes presented in the study reported in writing, this will be linked to how to learn the abilities of storytellers from the point of view of the text. The results of the analysis showed three findings, first the theme structure used as a single theme in the form of phrases. Double themes are in the form of phrases, and double themes are in the form of clauses. Both patterns of theme development use the main theme and are multiple themes. The three themes consist of topical themes 64%, textual 22%, and interpersonal 14%.

**Keywords:** *Text structure, pattern theme, theme form, oral literature, semende*

### 1. PENDAHULUAN

Semende adalah salah satu Suku yang memiliki karya sastra tutur di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Kesenian Sastra tutur karya sastra yang di ceritakan oleh seorang penutur dengan iringan musik atau dapat juga tanpa menggunakan iringan musik. Menurut Melatoa (1995) Suku Semende memiliki dua sub suku yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Kelompok pertama bermukim di Kecamatan Pulau Panggung dan Kecamatan Muara Enim, Kabupaten Muara Enim. Kelompok kedua berdiam disekitar Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Terutama menghuni daerah berhawa sejuk di Provinsi Sumatera Selatan

itu. Bahasa Semende termasuk kelompok bahasa Melayu dengan dialek sendiri.

Pengaruh Bahasa melayu dalam kehidupan masyarakat semende terlihat dari karya sastranya. Tema-tema tentang kehidupan dan budaya masyarakat tercermin melalui judul-judul sastra tutur. Teks pada sastra tutur semende terdiri dari klausa yang membetuk suatu teks artinya Sebagai wacana fungsi tema rema dapat diinterpretasikan dan diidentifikasi. Tema secara umum diartikan sebagai fokus, pusat, atau dasar yang kepadanya tumpuan dibuat dalam melakukan sesuatu. Secara rinci, dua pengertian terdapat dalam Tema Pertama, sebagai fokus, Tema menjadi tumpuan atau acuan yang kepadanya segala upaya dilakukan atau diarahkan. Dengan pengertian ini, Tema merupakan tujuan. Kedua

yaitu sebagai dasar, Tema menjadi tumpuan atau acuan yang darinya segala sesuatu dilakukan. Dengan pengertian ini, Tema menjadi tempat berpijak untuk membangun gagasan baru (Saragih, 2007).

Umumnya fungsi karya sastra tutur dalam berkomunikasi, enkulturasi, mewariskan nilai-nilai maupun kepercayaan, dan pendidikan moral (Harkins, Koch & Michel, 1994; Mikarsa, 1995; Hoogland, 1998; Norton, 1983; & Parkin, 2004). Agar nilai-nilai maupun kepercayaan dapat tersampaikan maka dibutuhkan pencerita yang dapat menyampaikan cerita.

Dalam pandangan Greene (1996) untuk dapat mendapat status sebagai pendongeng seseorang harus memiliki kemampuan berteatrikal, merubah suara sesuai karakter dan harus dapat menikmati tampil di depan penonton. Kehidupan pencerita di Indonesia identik dengan pendongeng. Pada zaman dahulu kehidupan pendongeng memiliki jaminan hidup dan gelar kehormatan (lihat Priyono 2011). Kehidupan para pendongeng sejak jaman mataram kuna prasasti Candi tahun 943 saka (1021M) masuk kedalam kelas awayan/aringit yaitu penduduk yang wajib membayar pajak. Hal tersebut mencerminkan bahwa kehidupan para pendongeng memiliki kehidupan layak (Cahyono, 1994). Namun era keemasan tersebut berbeda dengan era milenial yang mana generasi penerus, anak-anak muda, tidak tertarik untuk melestarikannya dan untuk memajukannya. Padahal sebagai kebudayaan non material sudah selayaknya untuk meneruskan serta mengembangkannya.

Melihat keadaan tersebut pemerintah tidak banyak diam. Upaya-upaya pemerintah telah dilakukan seperti pembuatan undang-undang pemajuan kebudayaan BAB II pasal 61. disamping itu penelitian-penelitian mengenai sastra tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Idris & Sepriady (2017) Mengungkapkan hasil temuan bentuk sastra tutur di desa Lebak Berieng berupa sejarah desa dan mantra. nilai sejarah sastra tutur desa Lebak Berieng mengungkap informasi migrasi kelompok penduduk desa Selapan ke Lebak Berieng pada perang agresi Belanda ke Selapan pada tahun 1945-1948 untuk mencari perlindungan dari peperangan dan politik bumi

hangus yang dilakukan oleh tentara Belanda di kawasan Republik.

Colinns (1998) menggunakan analisis pendekatan antropologi pada sastra tutur radin suane yang bertujuan menjelaskan konsep besemah berdasarkan budaya pada masyarakat sumatra selatan. "Besemah Concepts: A Study of the Culture of a People of South Sumatra".

Berdasarkan uraian diatas yaitu selain sebuah bentuk seni, sastra tutur merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari maka peneliti mencoba untuk ikut mengembangkan dengan cara bagaimana melihat struktur, pola, dan bentuk pada tema sastra tutur, sehingga dapat memberi sumbangsi cara menulis dan cara memahaminya.

## **2. LANDSAN TEORI**

Menjadi seorang ahli dalam sastra tutur adalah hal yang tidak mudah karena sastra tutur tidak terlepas dari mengemas nilai-nilai kehidupan melalui bahasa. Selama berabad-abad hal tersebut tidak menemui suatu kendala berbentuk acaman. Hingga akhirnya pada era milenial generasi muda tidak mau mempelajari serta tidak memiliki bahan untuk memahami bagaimana sastra tutur dibangun. Namun pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwasanya kajian sastra tutur sangatlah erat dengan kajian tema karena sebuah karya sastra tutur terdiri dari stuktur, bentuk, dan pola.

### **2.1 Wacana Grammar (Discourse grammar)**

Wacana Grammar (DG) adalah kerangka kerja tata bahasa yang tumbuh dari analisis wacana. Yang mana makna apabila dilihat dari perspektif wacana menggunakan item-item linguistik dapat mengungkapkan hal yang berbeda dari grammar secara tradisional. Namun untuk mengungkap hal itu sangat diperlukan untuk memahami kesatuan tekstur. Kesatuan tekstur mengacu pada pola yang digabungkan untuk menciptakan struktur informasi yang diantaranya gagasan tema, rema dan perkembangan tematik. Gagasan tema dan rema merupakan hubungan antara arus informasi dan fokus terjadi dalam teks (Paltridge, 2006). Dalam pandangan Halliday dan Matthiessen (2004) arus informasi

adalah karakter pesan atau kuantum informasi dalam alur wacana. Struktur yang membawa garis makna ini dikenal sebagai struktur tematik atau pola pengembangan tema.

## 2.2 tema dan Rema (*Theme and Rheme*)

Tema adalah elemen yang berfungsi sebagai titik keberangkatan pesan; itu adalah yang menempatkan dan mengarahkan klausa berdasarkan konteksnya. Pembicara memilih Tema sebagai titik keberangkatannya untuk memandu orang yang dituju mengembangkan interpretasi pesan dengan menjadikan bagian dari pesan yang menonjol sebagai Tema. Pembicara memungkinkan penerima untuk memproses pesan. Sisa dari pesan, bagian di mana Tema dikembangkan. Disebut dalam terminologi sekolah Praha rema sebagai struktur pesan karena itu, klausa terdiri dari Tema yang disertai oleh rema dan strukturnya diekspresikan oleh urutan-apapun yang dipilih sebagai Tema adalah yang pertama (lihat Garvin, 1964; Firbas, 1992 dalam Halliday and Matthiessen, 2004. Paltridge, 2006).

Dalam pandangan Paltridge (2006) tema dibagi menjadi *Topical theme*, *tekstual theme*, *interpersonal theme*, dan *multiple theme*. *Topical theme* umumnya muncul di awal klausa sebagai titik keberangkatan pesan. Sementara Halliday dan Matthiessen (2004) menjelaskan bahwa tema menduduki fungsi transitivity peserta, keadaan atau proses (*participant, circumstance or process*). *Tekstual theme* adalah konjungsi (seperti, dan, atau). Sedangkan *interpersonal theme* dapat berbentuk ekspresi probabilitas, kekhasan, tipikalitas, selain itu *interpersonal theme* juga dapat mengekspresikan opini seperti praduga, keinginan, prediksi, dan persuasi. selanjutnya definisi multiple theme adalah bagaimana sebuah tema didalam klausa terdiri dari *textual theme, interpersonal theme dan topical theme*.

## 2.3 Struktur tema.

Secara teoritis wacana grammar tidak terlepas dari grammar tradisional, hal ini dikarenakan grammar secara tradisional mampu mengelompokkan bagaimana suatu frasa ataupun klausa dibangun.

Secara umum struktur tema dan rema dapat diklasifikasikan menjadi tema tunggal (TT) dan tema ganda (TG). Struktur tema tunggal

diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda maupun tema tunggal dapat diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa. Istilah frasa dibatasi pengertiannya sebagai konstituen kalimat, baik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang menduduki satu fungsi sintaktis pada sebuah konstruksi kalimat (Verhaar, 2012:162; Sumadi, 2009:12).

## 2.4 Pola tema (struktur tematik).

Perkembangan tematik mengacu pada cara di mana tema klausa dapat menggambarkan, atau mengulangi, makna dari tema sebelumnya atau rema. ini adalah cara utama di mana arus informasi dibuat dalam sebuah teks (Paltridge, 2006). Eggins (2004) berpendapat bahwa pada dasarnya pola pengembangan tema ini hanya ada dua, yaitu: (1) pola zig-zag atau *zig-zag pattern* dan (2) pola kelipatan rema atau *multiple-rheme pattern*. Dalam pola pertama, elemen kebahasaan yang dikenalkan dalam rema dinaikkan menjadi tema pada klausa kedua. Adapun dalam pola pengembangan tema yang kedua, sebuah tema dalam suatu klausa dan kalimat dikembangkan dalam beragam informasi yang berbeda, dan masing-masing informasi dari pengembangan tema itu diambil dan ditetapkan sebagai tema untuk klausa selanjutnya.

## 3. METODE

Dalam menganalisis peneliti menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif, tahap analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

**Pertama:** Pengumpulan data, dalam penelitian ini berwujud kalimat yang dituturkan yaitu kalimat bersumber pada sastra lisan yang telah di tuliskan kedalam bentuk teks pada buku struktur lisan bahasa semende (2000). Data dilakukan dengan metode simak atau dokumentasi. Data yang terkumpul direduksi untuk memilih konstruksi kalimat tunggal.

**Kedua:** Penganalisisan data. Tahap analisis data dibagi berdasarkan pertanyaan penelitian

- a. Menganalisis konstruksi kalimat-kalimat yang memiliki kelengkapan fungsi sintaktis. Tiap-tiap unit data dianalisis pada tataran kategori, fungsi, dan perannya. Selanjutnya, tiap-tiap

konstituen pengisi fungsi diidentifikasi ke dalam jenis struktur tema yang meliputi tema tunggal, tema ganda menggunakan teori yang dicetuskan Paltridge (2006).

- b. Menganalisis pola pengembangan dan bentuk tema dari teks yang telah diidentifikasi jenis strukturnya menggunakan teori Eggins (2006).

**Ketiga:** Penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik informal dan formal. Dengan teknik informal, hasil analisis disajikan dalam kalimat-kalimat penjelasan. Kalimat penjelasan juga disertai dengan argumentasi pembuktian hasil analisis. Sementara itu, dengan teknik formal,

struktur tema dan frekuensi pengelompokan jenis tema disajikan kedalam bagan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga teks sastra tutur yang dimuat dalam buku struktur lisan bahasa semende. Hasil analisis menemukan bahwa Struktur tema sastra lisan semende terdiri dari tema tunggal berwujud frasa. Selain itu juga ditemukan tema ganda berpola frasa dan berpola klausa. Temuan selanjutnya pada tahap pola pengembangan tema pola kelipatan tema atau *multiple-theme*. Selain pola pengembangan tema ditemukan bentuk tema pada ketiga teks terdiri topical, tekstual dan interpersonal.

### 1.1 Struktur tema tunggal berwujud frasa.

<b>K1</b>	<b>Sabuqni</b>	<b>Ingunan</b>	<b>Puyang lebi</b>
	FN		
	S		
	topical		
	unmarked	Rheme	
	Theme		

Data pada tabel diatas “*Sabuk ini peliharaan moyang lebi*” merupakan tema tunggal yang berwujud frasa nomina [TT:FN] Dalam relasi sintaksisnya, frasa sabuk ini (Sabuqni) tersebut

menduduki fungsi subjek. Tema tersebut berkonflasi dengan konstituen pengisi fungsi subjek .

### 1.2 Struktur Tema Ganda frasa

<b>K6</b>	<b>Lah</b>	<b>Pajam api</b>	<b>Sabuq diambil lagi ngah disimpan lagi dipucuk mubungan.</b>
	F.kon	FN	
	Ket	S	
	Tekstual	Topical	
		Unmarked	
	Tema		Rema

Data pada tabel diatas “*Setelah api sudah padam, sabuk diambil lagi dan disimpan lagi di atas bubungan rumah.*” pada kalimat (K6) memiliki tema ganda Lah (*Setelah*)

+Pajam api (*api sudah padam*), yang berpola [TG: Fkon + FN]. Mewujudkan struktur [Tema Tekstual + Tema topical].

1.3 Struktur Tema ganda Berpola Kombinasi Frasa dan Klausa

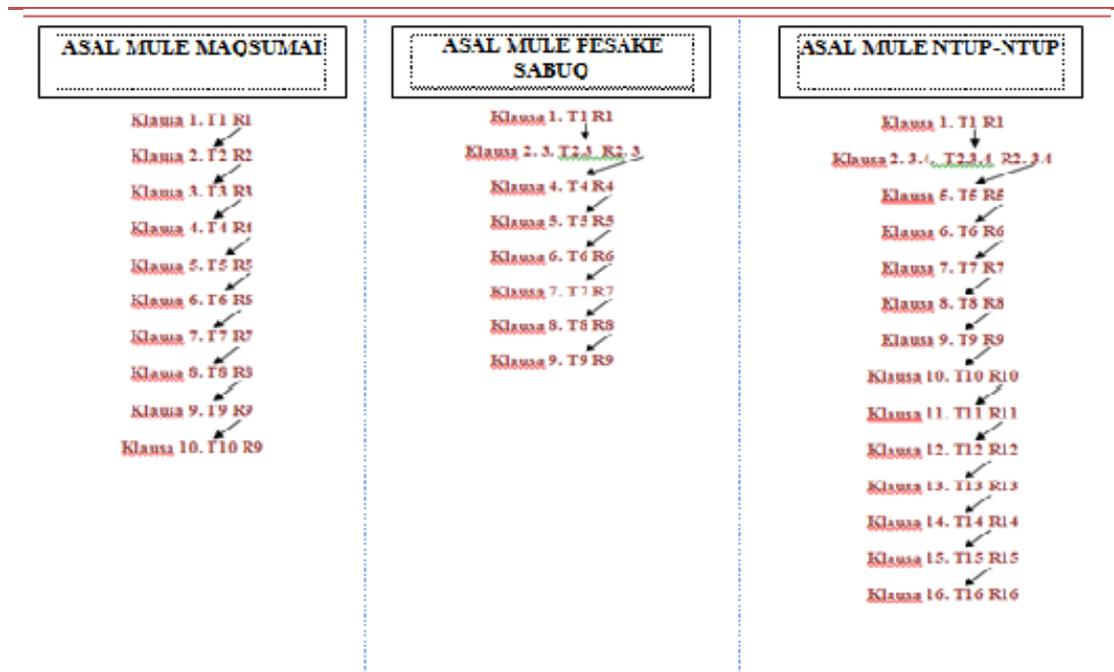
K 8	Baliqn ye	Die mbataq ayiq zam-zam segudu	setengah gudu dituangkah ke ntup-ntup
f.kon	Klausa		
Ket	S		
Tekstu al	Topical marked	Rema	
Tema			

Data pada tabel diatas “Ketika pulang dari Mekah dia membawa sebotol air zam-zam ,setengah botol air zam-zam itu dituangkannya ke ntup-ntup” Pada Kalimat (8) memiliki tema ganda dua. Wujud tema tersebut berpola [TG: Fkon + Kl] dengan Fkon sebagai tema tekstual dan klausa sebagai tema Topical marked. Tidak dapat dipertukarkannya posisi struktur tematersebut disebabkan oleh posisi tema

tekstual ketiga yang merupakan penghubung struktur tema kalimat (7) dengan struktur tema-remas pada kalimat sebelumnya.

Hasil analisis tingkat lanjutan pada teks-teks yang telah dianalisis ditemukan pola pengembangan tema pada teks yaitu menunjukkan pola pengembangan tema pada sastra lisan semende menggunakan pola kelipatan rema digambarkan pada tabel 5.

Tabel 5.pengembangan tema pada sastra lisan semende



Data hasil analisis pada pola pengembangan tema diatas pada cerita asal mule pesake sabuq dimana tema [T1] pada klausa pertama, menjadi tema pada klausa kedua dan ketiga [T2, T3] , selanjutnya rema ketiga [R3] pada

klausa kedua menjadi tema klausa keempat [T4], rema klausa kelima [R5] menjadi tema pada klausa keenam [T6], rema klausa keenam [R6] menjadi tema pada klausa ketujuh [T7], rema klausa kedelapan [R8] menjadi tema pada

klausa kesembilan [T9]. Perbedaan pola pengembangan tema pada cerita asal *mule maqsumai* yang menggunakan pola pengembangan paragraf zig-zag dapat dilihat pada tabel diatas rema pertama [R1] menjadi tema pada klausa kedua [T2] berlanjut hingga

rema kesembilan menjadi tema pada klausa kesepuluh [T10].

Pada tahap terakhir peneliti mencoba melihat bagaimana bentuk tema pada teks sastra lisan semende yang dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Bentuk tema teks sastra lisan semende**

N Judul	O Teks	Jenis Tema			$\Sigma$
		Tekstual	Interpersonal	Topical	
1	<i>Asal mule maqsumai</i>	3 (20%)	2 (20%)	10 (67%)	14
2	<i>Asal mule pesake sabuq</i>	5 (33%)	1 (7%)	9 (60%)	14
3	<i>Asal mule ntup-ntup</i>	4 (16%)	5 (20%)	16 (64%)	27
Jumlah		12	8	35	55
Persentase		22%	14%	64%	100%

Dari hasil analisis pada ketiga teks sastra lisan semende, terdapat tiga jenis tema yaitu tema tektual berjumlah 12 atau 22 %, tema interpersonal 8 atau 14 %, dan tema topical 35 atau 64 %. Dari data di atas dapat pula terlihat bahwa tema yang paling dominan muncul pada sastra lisan semende adalah tema topical sebanyak 35 atau 64%.

Hasil analisis diatas diketahui pertama tema yang dominan digunakan pencerita adalah tema tunggal berbentuk topical. Tujuan penggunaan tema tunggal pada umumnya digunakan ketika pencerita ingin agar pesan yang ingin mempersuasi pendengarnya terhadap budaya, agama, dan kebiasaan dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosa (2007) ia menemukan bagaimana tema digunakan untuk menyampaikan penolakan, ungkapan pengharapan, dan pengusulan tentang apa yang seharusnya dilakukan.

Kedua tema yang digunakan pada sastra tutur berdasarkan hasil penelitian. Tema kelipatan tema atau *multiple-theme pattern*. Dalam pola pertama, elemen kebahasaan yang dikenalkan dalam tema pertama kemudian dinaikkan menjadi tema pada klausa kedua, dan pada rema keempat dinaikkan menjadi tema kelima. Pengulangan tema suatu strategi

pencerita menekankan tokoh ataupun pokok permasalahan sehingga pendengar dapat ikut merasakan pentingnya permasalahan yang menjadi topik. Apabila dihubungkan dengan strategi pembelajaran menulis, penelitian ini dalam temuan yang dilakukan Anis Dkk (2015) tema *multiple-rheme pattern* umumnya ditemukan didalam penulisan biografi. Sementara tema zig-zag adalah tema yang sangat membatu proses penulisan yang dilakukan siswa karena bersifat terstruktur.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penggunaan analisis struktur tema pada teks pencerita sastra lisan semende menggunakan struktur tema tunggal dan tema ganda. Sementara pola pengembangan tema dominan tema kelipatan tema atau *multiple-themepattern*. Kemudian bentuk tema pada teks pencerita sastra lisan semende terdapat tema topical, interpersonal, dan tekstual.

Penggunaan struktur tema tunggal yang dominal dan bentuk tema topical adalah cara untuk mempersuasi yang berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman pencerita, maka untuk mewujudkannya diperlukan perulangan informasi melalui repitisi tema pada *multiple-theme pattern*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

1. Melatoa, M. Junus. 1995. *Ensklikopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
2. Parkin, M. 2004. *Tales for change: using Storytelling to develop people and organizations*. Great Britain: Biddle's Ltd. King's Lynn.
3. Greene, Ellin. 1996. *Storytelling: art and technique*. London. Libraries Unlimited.
4. Priyono. Kusumo. 2001. Terampil Mendongeng. Jakarta: Grasindo.
5. Cahyono, M. 1994. Urgensi kajian fungsi seni dalam studi sejarah kesenian. Telaah fungsi seni pertunjukan jawa abad ke 9-11 M. Kebudayaan, vol III no.6 Hal 83-97.
6. Idris, Muhamma. Jeki Sepriady. 2017. *Sastra T tutur desa Lebak Beri ang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Kalpataru.vol 3 No 1.
7. Collins William Augustus. 1998. *The guritan of radin suane: a Study of the besemah Oral Epic From South Sumatra*. Universitas Indiana: KITLV Press.
8. Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis: an Introduction*. Continuum.
9. Halliday, M.A.K. dan Matthiessen. 2004. *Halliday's Introduction to functional Grammar*. Third Edition, USA: Oxford University Press. Inc.
10. Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
11. Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit A3.
12. Eggins, Suzanne, 2004. *An Introduction to systemic Functional Linguistics: 2<sup>nd</sup> Edition*, London: continuum. International Publish Group.
13. Rosa, Rusdi nor. 2007. *Analisis fungsi Tekstual dalam Surat Kabar Harian "Haluan"*. FBSS Universitas Negeri Padang. Ejournal.unp.ac.id.
14. Anis, Muhammad Yunus, evan farhan. Ariffudin. 2015. *Pengembangan tema dalam buku al-Qira'ah ar-rasyidah untuk pelatihan menulis Kreatif Bahasa Arab*. Journal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaaraban. Vol 2 No 2